ABSTRAK

PENERAPAN METODE KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM MATA PELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VI SDN 93 TOMBANG KECAMATAN WALENRANG KABUPATEN LUWU.

lilissuryani@iainpalopo.ac.id(1), nilampermatasari@iainpalopo.ac.id(2)
nurhalifah77@gmail.com(3), erna07@gmail.com(4), akram08@gmail.com(5)

Penelitian ini dilaksanakan dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di SDN 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu dengan subjek penelitian siswa kelas VI dengan jumlah siswa 22 orang. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, lembar observasi, dokumentasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan minat belajar siswa pada kelas VI SDN 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu bahwa minat belajar siswa meningkat setelah diterapkannya metode kooperatif tipe *jigsaw*. Dapat dilihat dari siklus I minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS berada pada kategori sangat rendah, setelah melakukan perbaikan pada siklus II minat belajar siswa meningkat yaitu berada pada kategori sangat tinggi. Selain itu, hasil belajar siswa juga meningkat dari prasiklus nilai rata-ratanya 58 siklus I nilai rata-rata siswa 70 pada siklus II menjadi 84. Hambatan dalam penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* adalah tidak meratanya pembagian kelompok, kelompok yang pemahamannya kurang berkumpul dalam beberapa kelompok dan kelompok yang dominan pintar berada dalam satu kelompok.

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi, tes dan dokumentasi bahwa dengan diterapkannya metode kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas VI dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Kata Kunci: Minat Belajar, Metode Kooperatif Tipe *Jigsaw*

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt. senantiasa mengajak kepada ummat manusia untuk selalu melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukannya, selanjutnya dengan evaluasi tersebut manusia disuruh untuk merancang kegiatannya kedepan atau

kegiatannya dimasa yang akan datang dengan tetap menjadikan pengalaman masa lalunya sebagai acuan dalam QS.Al-Hasyr (59) : 18. Dengan terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹

Sejak bergulirnya reformasi, perubahan diberbagai bidang terus berkelanjutan termasuk bidang pendidikan. Menurut Nurhadi dan Senduk, dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga isu utama yang perlu mendapat perhatian yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektifitas metode pembelajaran ². Sebuah kenyataan yang masih memerlukan perhatian, bahwa masih banyak lulusan pendidikan formal belum dapat memenuhi kriteria tuntutan lapangan kerja yang tersedia lebih-lebih menciptakan lapangan kerja sebagai representasi penguasaan ilmu yang diperoleh dari lembaga pendidikan. Suatu contoh yang sangat sederhana yaitu kurangnya pengetahuan siswa kelas VI SD dalam mengetahui materi-materi IPS disebabkan karena kurangnya minat siswa dalam mata pelajaran IPS karena terlalu banyaknya materi sehingga guru menggunakan metode ceramah atau sekedar mendikte setelah itu diberikan tugas karena waktu yang tidak memungkinkan apabila menjelaskan akibatnya siswa melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini merupakan gambaran bahwa kualitas pendidikan kita masih perlu mendapat perhatian yang sangat serius

Namun demikian jika kita berbicara masalah kualitas pendidikan maka banyak faktor yang menjadi penting untuk dibenahi. Menurut Deming yang dikutip oleh Hamzah B Uno, setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi

¹ Departemen Agama RI, *al-qur'andan Terjemahannya*, (Jakarta :Yayasan penyelenggara penterjemah /Penafsir al-quran, 1971), h. 919

² Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Ikip Malang , 2003), h. 1

kualitas pendidikan tersebut, diantaranya : (1) input mentah siswa (2) lingkungan instruksional, dan (3) proses pendidikan³.

Dalam proses pendidikan didalamnya terdapat aktivitas guru dalam mengajar, peran serta siswa dalam belajar, perhatian orang tua siswa, sistem pengelolaan sekolah, serta mekanisme kepemimpinan kepala sekolah. Semua aktivitas ini merupakan hal yang perlu dioptimalkan fungsinya agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.

Untuk mencapai hasil yang ideal tersebut, maka keterjalinan kerjasama yang terpadu antara anak didik dan pendidik menjadi suatu yang harus terbina. Karena itu seorang guru dituntut untuk melakukan improvisasi pendekatan pembelajaran. Setidaknya ada dua upaya pendekatan yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Richar Anderson dan dikutip oleh Syamsu S, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada guru, yang bersifat otokratis dan pendekatan yang berorientasi kepada peserta didik, yang sifatnya demokratis.⁴

Upaya tersebut menjadi tidak mudah jika pendidik dalam hal ini para guru tidak memiliki profesionalisme didalam mengelola sebuah pembelajaran di kelas, khususnya di dalam menetapkan *metode pengajaran* yang tepat saat melakukan pengajaran sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar.

Dengan demikian kesan yang mendalam akan terjadi dengan sendirinya karena siswa telah berbagi pengalaman dengan siswa yang lain sehingga diharapkan pengetahuan dan pengalaman ini dapat bertahan lama dan dapat mendorong siswa untuk meraih prestasi setinggi mungkin.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas ditemukan masalah yaitu minat belajar siswa sangat rendah, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yaitu "Apakah penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar siswa

³ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 86

⁴ Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran*, (Palopo: Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2007), h. 19

di SDN 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu pada mata pelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada peningkatan minat belajar siswa di SDN 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu setelah diterapkan metode kooperatif tipe *jigsaw*

D. Manfaat Penelitian

Dalam mempelajari ilmu ini pengetahuan ilmiah tidak hanya cukup belajar dari segi yang bersifat teoretis saja, oleh sebab itu penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, dengan demikian penulis berharap penelitian ini berguna untuk:

1. Bagi akademis

Manfaat penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial. Serta diharapkan agar bisa menjadi referensi perbandingan bagi penelitian selanjutnya

2. Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan terutama dalam bidang metode pembelajaran pada pembelajaran IPS dan untuk memenuhi tugas kuliah akhir dan memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan keguruan.

Kajian Pustaka

A. Konsep tentang Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

1. Pembelajaran Kooperatif

Teori yang mendasari pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.⁵

⁵ Rusman, *Model-Model pembelajaran*, (cet II, Bandung, Rajawali Pers, 2011), h.201

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.⁶ Sementara Tom V. Savage mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerjasama dalam kelompok.

Belajar kooperatif mewadahi bagaimana siswa dapat bekerjasama dalam kelompok. Tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok. Siswa harus merasakan bagaimana mereka akan mencapai tujuan melalui kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompok lainnya.

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh upaya guru dalam menentukan model dan upaya belajar siswa. Upaya belajar yang dimaksud adalah segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kelompok, sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan.

Ungkapan yang disampaikan Slavin diatas merupakan tujuan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Tujuannya sebagaimana diungkapkan Slavin merupakan sesuatu yang harus dicapai setelah siswa mengalami proses pembelajaran. peningkatan hasil belajar merupakan tujuan yang ingin dicapai pada setiap akhir pembelajaran dan ini merupakan sebuah tolak ukur keberhasilan siswa memahami konsep materi pembelajaran disamping tolak ukur kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bukan hanya hasil belajar, sikap sosial juga merupakan target ketercapaian model pembelajaran kooperatif. Siswa merupakan peserta didik yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Melalui model *Cooperative Learning* inilah potensi tersebut dapat diarahkan, dengan merealisasikan kebutuhan siswa dalam proses belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

2. Karakteristik Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, dan perspektif perkembangan kognitif. Perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling memperjuangkan keberhasilan kelompok. Perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompoknya memperoleh keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi

⁶ Ibid,h.203

antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berfikir mengolah berbagai informasi.

Fungsi manajemen sebagai perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya. Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

Model ini dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka teki yang menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerjasama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.⁷

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil, seperti yang diungkapkan Lie

“Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”.⁸

Jhonson and Jhonson dalam Teti Sobari melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah:

1. Meningkatkan hasil belajar
2. Meningkatkan daya ingat
3. Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi
4. Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik
5. Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen
6. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
7. Meningkatkan sikap positif terhadap guru
8. Meningkatkan harga diri anak
9. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif
10. Meningkatkan keterampilan hidup bergotongroyong.⁹

Untuk lebih jelasnya, berikut dijabarkan model pengelolaan siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Pembelajaran tipe *jigsaw* dikenal juga dengan kooperatif para ahli karena setiap anggota kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda namun permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama. Setiap utusan dalam

⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 70

⁸ *Ibid.* h. 70

⁹ Rusman, *Op cit.*, h. 219

kelompok yang berbeda membahas materi yang sama dan disebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya hasil pembahasan tersebut dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

B. Pengertian Minat Belajar

1. Pengertian minat

secara sederhana minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang lain, aktivitas atau solusi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dalam bahasan tersebut suatu pengertian di dalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha untuk mendekati, mengetahui, memiliki, menguasai, berhubungan dengan subjek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya penarik dari objek.¹⁰

Minat juga berhubungan erat dengan motivasi, motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah bila minat merupakan alat motivasi yang pokok. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat peserta didik agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami oleh siswa.

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar dan minat juga merupakan kecenderungan jiwa yang akan menetapkan untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Minat seseorang terhadap sesuatu objek merupakan stimulus yang berpengaruh terhadap seseorang.

Menurut Djaali mengatakan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan kepada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.¹¹ Sedangkan Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang atau benda, keinginan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.¹²

Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang lain. Sesuatu yang berharga bagi orang lain adalah yang sesuai dengan kebutuhannya.¹³

Minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat dan sikap dasar bagi prasangka dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan, menuju ke sesuatu yang menarik minatnya.¹⁴

Jadi minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu hal daripada hal yang lain, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi aktivitas, minat tidak dibawa sejak lahir,

¹⁰ Abdurrahman Saleh dan Muhibbin Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2004), h. 263

¹¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 121

¹² *Ibid*., h. 121

¹³ Zakiah Darajat, *Pengajaran Agama Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 133

¹⁴ [Http://Cressoft.Files.Word.Press.Com/2010/04/2_Minat.Pdf](http://Cressoft.Files.Word.Press.Com/2010/04/2_Minat.Pdf)

melainkan diperoleh kemudian. Minat adalah variabel penting yang berpengaruh terhadap tercapainya prestasi atau cita-cita yang diharapkan. Belajar dengan minat akan lebih baik daripada tanpa minat.

Dari pengertian minat dan belajar tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah siswa yang memiliki daya tarik untuk mengikuti mata pelajaran tersebut tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain. Jadi minat belajar itu tidak dapat dipisahkan, sebab dengan adanya minat yang tinggi, memungkinkan hasil belajarnya baik atau berpotensi yang tinggi. Sebaliknya minat belajar yang kurang cenderung menghasilkan prestasi yang rendah.

2. Peran dan fungsi minat

Minat memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, minat menjadi sumber motivasi untuk belajar, anak yang berminat terhadap sesuatu baik itu bekerja dan belajar akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Ada beberapa peranan minat dalam belajar antara lain:

- a. menciptakan, menimbulkan konsentrasi / perhatian dalam belajar
- b. menimbulkan kegembiraan atau perasaan senang dalam belajar
- c. memperkuat ingatan siswa tentang pelajaran yang telah diberikan guru.
- d. melahirkan sikap belajar yang positif dan konstruktif
- e. memperkecil kebosanan siswa terhadap studi.

Sedangkan fungsi minat itu sendiri adalah sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi. Dengan memiliki minat belajar, siswa lebih memperkuat ingatan tentang pelajaran yang diberikan oleh pendidik/guru. Dengan ingatan yang kuat, siswa berhasil memahami materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Sehingga, tidak sulit bagi siswa dalam mengerjakan soal atau pertanyaan dari guru. Hal tersebut menghasilkan nilai yang bagus dan meningkatkan prestasi siswa tersebut.

Minat selalu membangkitkan pemusatan pemikiran, juga dapat menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar, keriangian hati akan memperbesar kemampuan seseorang dalam belajar juga membantunya untuk tidak mudah melupakan apa yang di pelajarnya itu. Belajar dengan perasaan yang tidak gembira akan membuat pelajaran itu tambah berat.¹⁵

Seperti yang dijelaskan diatas, minat merupakan pendorong bagi siswa/peserta didik dalam belajar. Dengan minat tersebut, belajar bukan lagi sebagai beban bagi peserta didik. Belajar menjadi hal yang menggembirakan bahkan peserta didik dapat belajar dengan perasaan senang karena mengetahui hal-hal yang baru. Dengan kata lain, memperkecil kebosanan peserta didik terhadap pelajaran. Hal ini, menunjukkan bahwa minat sangat erat hubungannya dengan belajar.

Persoalannya saat ini adalah minat siswa yang berbeda atau bahkan tidak adanya minat pada diri siswa atau peserta didik. Minat tersebut ada yang berasal dari diri peserta didik yang disebut bakat. Tapi, ada kalanya minat tersebut perlu

¹⁵ Ismayanti, "Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pakar Kabupaten Kolaka Utara", Skripsi,(Palopo:STAIN Palopo,2010),h.16

mendapatkan pengaruh dari lingkungan. Minat dari lingkungan tersebut , karena adanya pengaruh dari guru yang menggunakan variasi gaya belajar.

3. Cara membangkitkan minat belajar peserta didik sebagai berikut:

- a) Bangkitkan peserta didik melalui berbagai penjelasan atau berbagi informasi tentang manfaat belajar pada topik-topik tertentu untuk diterapkan dalam menguasai IPTEK dan dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat.
- b) hubungan dengan pengalaman yang lalu.
- c) berikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, (tumbuh *sense of succes*)
- d) gunakan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi, kerja kelompok, demonstrasi, kegiatan diluar kelas (metode proyek), permainan, kuis dan sebagainya.¹⁶

C. Pembelajaran IPS

1. Pengertian Ruang Lingkup dan Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Rumusan tentang pengertian ilmu pengetahuan sosial telah banyak dikemukakan oleh para ahli ilmu pengetahuan sosial atau *Social Studies*. Di sekolah – sekolah amerika pengajaran ilmu pengetahuan sosial dikenal sebagai *Social Studies*. Dengan demikian ilmu pengetahuan sosial dapat diartikan dengan “penelaahan atau kajian tentang masyarakat”. Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial seperti kajian melalui pengkajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, pemerintahan dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kajian tentang masyarakat dalam ilmu pengetahuan sosial dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas yaitu lingkungan sekitar sekolah dan siswa siswi atau dalam lingkungan yang luas yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada dimasa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari ilmu pengetahuan sosial dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

1. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Secara mendasar pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Ilmu pengetahuan sosial berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya dan kejiwaanya. Memanfaatkan sumber daya yang ada di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Pada jenjang pendidikan menengah ruang lingkup kajian diperluas begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi. Bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, *Dasar-Dasar Didaktik dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, (Jakarta :Balai Pustaka, 2003), h.23

diterapkan karena ilmu pengetahuan sosial pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan.

Sebagaimana telah dikemukakan di depan bahwa yang dipelajari ilmu pengetahuan sosial adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup dan kajian ilmu pengetahuan sosial meliputi :

- a. Substansi materi ilmu – ilmu sosial yang bersentuhan dan masyarakat.
- b. Gejala masalah dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat.

Kedua lingkup pengajaran ilmu pengetahuan sosial ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran ilmu pengetahuan sosial tidak hanya menyajikan materi – materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran ilmu pengetahuan sosial menggali materi – materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran ilmu pengetahuan sosial yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan didalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

E.Kerangka Pikir

Adapun kerangka fikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara bersiklus. Dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Ada 4 kegiatan utama yang ada pada siklus yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.¹⁷

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SDN 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Subjek ini adalah seluruh siswa kelas VI SDN 93 Tombang tahun ajaran 2016/2017.

C. Data dan Sumber Data

1. Sumber data primer dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VI SD 93 Tombang
2. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bersumber dari buku-buku dan internet yang sesuai dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Jenis data adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri dari:

- a. Hasil belajar
- b. Lembar observasi

2. Teknik Pengumpulan data

Adapun cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data tentang kemampuan awal siswa diperoleh dari hasil tes awal siswa yang berkaitan pada materi yang akan dibahas.
- b. Data hasil belajar diperoleh dengan memberikan tes kepada siswa pada setiap akhir siklus.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Cet.XII; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014),h.74

- c. Data tentang situasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* saat pelaksanaan tindakan diperoleh melalui lembar observasi.
- d. Data refleksi diri diperoleh dari jurnal refleksi diri yang berisi catatan kegiatan yang tidak dilaksanakan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah unsur yang mempunyai peranan penting dalam sebuah penelitian karena berfungsi sebagai alat pengumpul data. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian harus relevan dengan masalah dan aspek yang akan diteliti agar menghasilkan data yang akurat. Adapun instrumen yang digunakan adalah:

1. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh informasi tentang penguasaan siswa setelah proses pembelajaran.

2. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui data tentang kehadiran siswa, keaktifan siswa, perhatian siswa dan interaksi dalam mengikuti proses mengajar.

A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini melalui dua tahapan siklus, dua tahapan tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi tindakan sebagai berikut :

a. Siklus I

1. Perencanaan tindakan sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw*.
- b. Menentukan pokok bahasan.

- c. Menyiapkan prasarana yang diperlukan dalam menyiapkan materi pelajaran.
- d. Membuat evaluasi pembelajaran.
- e. Menyusun dan menyiapkan lembar observasi.

2. Pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

- a. Guru melakukan langkah pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran (rencana pembelajaran terlampir).
- b. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan skenario kegiatan belajar mengajar.
- c. Pengamat melakukan pengamatan sesuai dengan instrumen pengamatan tentang aspek-aspek aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan skor hasil tes belajar peserta didik rata-rata 70 dan selanjutnya peneliti mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut berdasarkan tingkat keberhasilan sebagaimana tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7

Distribusi Frekuensi Siklus I

No	Nilai Angka	Huruf	Kategori	Jumlah peserta didik	Presentase
1	0-59	E	Sangat rendah	2	9 %
2	60-69	D	rendah	7	31 %
3	70-79	C	Cukup	7	31 %
4	80-89	B	Tinggi	3	13 %
5	90-100	A	Sangat tinggi	3	13 %
Jumlah				22	100 %

Sumber Hasil : Hasil nilai essay peserta didik SDN 93 Tombang.

Berdasarkan presentase skor hasil tes belajar siklus 1 di atas bahwa hasil belajar siswa yang mendapat nilai dalam kategori sangat tinggi ada 3 orang siswa (13 %), nilai siswa yang mendapat nilai dalam kategori tinggi ada 3 orang siswa (13 %), nilai siswa yang mendapat nilai dalam kategori cukup ada 7 orang siswa (31 %), nilai siswa yang mendapat nilai dalam kategori rendah ada 7 orang siswa (31 %), dan nilai siswa yang sangat rendah ada 2 orang siswa (9 %).

Berdasarkan penilaian hasil belajar sebagaimana pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa tes hasil belajar sudah mengalami peningkatan. Namun, belum mencapai nilai rata-rata 75 % berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran.

3. Observasi

- a. Peneliti melakukan pengamatan situasi kegiatan belajar mengajar pada siklus 1.
- b. Peneliti mengamati pada setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik. Mulai dari permasalahan yang muncul pada awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran.
- c. Menilai hasil tindakan.
- d. Peneliti mengamati keberhasilan dan hambatan-hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran.

Dengan melihat tabel di atas, dapat dipahami bahwa siswa yang hadir lebih awal dari peneliti sangat rendah, kemudian siswa yang merespon penjelasan teman melalui pertanyaan berada pada kategori sangat rendah, siswa yang mengacungkan tangan untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya juga berada dalam kategori sangat rendah, siswa yang mengacungkan untuk memberikan tanggapan pada saat presentase juga berada dalam kategori sangat rendah, sedangkan siswa yang mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung berada pada kategori sangat tinggi, siswa yang bermain juga berada dalam kategori sangat tinggi, siswa yang mengganggu teman juga berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan siswa yang mengerjakan PR berada pada kategori sangat rendah.

4. Refleksi

Pada siklus 1, pertemuan pertama dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 7 Oktober 2016. Peneliti masuk keruangan dan masih banyak siswa yang berada di luar kelas, setelah siswa masuk semua peneliti membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan berdo'a. Peneliti menjelaskan kepada peserta didik bahwa mulai hari itu pelaksanaan pembelajaran akan dilaksanakan berbeda dengan pembelajaran biasanya, yaitu dengan belajar berkelompok dan

menjelaskan prosedur atau langkah-langkah dalam metode kooperatif tipe *jigsaw*, serta membagi peserta didik dalam kelompok kecil yang beranggotakan 5 orang kelompok ini dinamakan kelompok asal dengan materi yang berbeda yang sama materinya berkumpul membentuk kelompok baru yang dinamakan kelompok ahli lalu mendiskusikan materi masing-masing. Namun, pada saat pembagian kelompok mereka ribut, pada saat diskusi ada beberapa kelompok yang tidak merespon penjelasan temannya seakan-akan sudah mengerti padahal ketika ditanya tidak tau bahkan peserta didik ada yang bermain dengan temannya bahkan ada yang mengganggu temannya juga peserta didik bahkan pada saat diskusi ada yang mengantuk. Setelah selesai berdiskusi peserta didik kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi yang didiskusikan di kelompok ahli. Setelah kembali kekelompok masing-masing mereka menjelaskan apa yang mereka diskusikan namun ada beberapa kelompok yang berdiskusi dan ada yang tidak sama sekali. Kemudian peneliti memberikan kesempatan pada kelompok yang mau mempresentasikan hasil diskusinya, pada pertemuan ini peserta didik yang maju mempresentasikan hasil diskusinya karena disebut namanya satu persatu untuk maju kedepan pada pertemuan ini juga siswa tidak memberikan tanggapan pada kelompok lain, dan ketika diberi PR sebagian dari mereka mengeluh.

Pertemuan kedua siklus 1, sama halnya dengan pertemuan sebelumnya ketika bel berbunyi masih banyak peserta didik yang masih berada di luar ruangan seperti pertemuan sebelumnya siswa pada saat berdiskusi masih banyak siswa yang bermain atau sekedar mengganggu temannya, suasana kelas masih ribut, masih belum ada peserta didik yang berani maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya, ketika berdiskusi masih sama dengan pertemuan sebelumnya, hanya ada beberapa peserta didik yang mengerjakan PR yang sisanya tidak mengerjakan dengan berbagai alasan.

Pertemuan ketiga siklus 1, minat siswa perlahan-lahan meningkat pada waktu peneliti memasuki ruangan sudah ada beberapa peserta didik yang berada dalam kelas tapi masih banyak yang berada di luar kelas, namun sikap peserta didik pada diskusi masih sama pada pertemuan sebelumnya.

Refleksi pada siklus I dilakukan penyempurnaan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada saat pembelajaran siswa banyak yang melakukan kegiatan lain disebabkan oleh tidak meratanya pembagian kelompok ada kelompok yang memiliki pemahaman yang kurang, kelompok yang dominan pintar berada dalam satu kelompok dan yang pemahaman kurang berada dalam satu kelompok, oleh karena itu peneliti merasa masih perlu menerapkan tindakan dengan melanjutkan penelitian ke siklus II dengan melakukan perbaikan sebagai berikut:

a. Siklus II

Untuk pelaksanaan siklus II yang telah dilaksanakan di kelas VI SDN 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu adalah sebagai tindak lanjut evaluasi dari pelaksanaan siklus I. Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1. Perencanaan tindakan sebagai berikut

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw* dengan perbaikan dari siklus I.
- b. Menentukan pokok bahasan.
- c. Menyiapkan prasarana yang diperlukan dalam menyiapkan materi pelajaran.
- d. Membuat evaluasi pembelajaran.
- e. Menyusun dan menyiapkan lembar observasi.

2. Pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

- a. Guru melakukan langkah pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran (rencana pembelajaran terlampir).
- b. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan skenario kegiatan belajar mengajar.
- c. Pengamat melakukan pengamatan sesuai dengan instrumen pengamatan tentang aspek-aspek aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

3. Observasi

- a. Peneliti melakukan pengamatan situasi kegiatan belajar mengajar pada siklus II.
- b. Peneliti mengamati pada setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik. Mulai dari permasalahan yang muncul pada awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran.
- c. Menilai hasil tindakan.
- d. Peneliti mengamati keberhasilan dan hambatan-hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran.

Dengan melihat tabel di atas, dapat dipahami bahwa siswa yang hadir lebih awal pada siklus II berada pada kategori sangat tinggi, kemudian siswa yang merespon penjelasan teman melalui pertanyaan berada pada kategori sangat tinggi, siswa yang mengacungkan tangan untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya berada pada kategori sangat tinggi, dan siswa yang mengacungkan tangan untuk menanggapi presentase kelompok lain berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan siswa yang mengantuk pada saat pembelajaran berada pada kategori sangat rendah, siswa yang bermain pada saat pembelajaran dan mengganggu teman pada saat pembelajaran berlangsung sudah tidak ada. Dan siswa yang mengerjakan PR berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 4.10 di atas menunjukkan skor hasil tes belajar siswa siklus II rata-rata 84 dan selanjutnya peneliti mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut berdasarkan tingkat keberhasilan sebagaimana tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Siklus II

No	Nilai Angka	Huruf	Kategori	Jumlah peserta didik	Presentase
1	0-59	E	Sangat rendah	-	-
2	60-69	D	Rendah	2	9 %
3	70-79	C	Cukup	2	9 %
4	80-89	B	Tinggi	10	45 %
5	90-100	A	Sangat tinggi	8	36 %
Jumlah				22	100 %

Sumber Hasil : Hasil nilai essay peserta didik SDN 93 Tombang.

Berdasarkan presentase skor hasil tes belajar siklus II di atas bahwa hasil belajar siswa yang mendapat nilai dalam kategori sangat tinggi ada 8 orang siswa (36%), nilai siswa yang mendapat nilai dalam kategori tinggi ada 10 orang siswa (45%), nilai siswa yang mendapat nilai dalam kategori cukup ada 2 orang siswa (9%), nilai siswa yang mendapat nilai dalam kategori rendah ada 2 orang siswa (9%).

Berdasarkan penilaian hasil tes belajar sebagaimana pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa tes hasil belajar peserta didik sudah banyak mengalami peningkatan karena peserta didik sudah memahami pelajaran yang diberikan, hal yang paling berubah yaitu biasanya siswa ketika bel berbunyi masih banyak yang berada diluar ruangan. Namun pada siklus II sudah terjadi perubahan yaitu siswa sudah tidak berada di luar kelas ketika bel berbunyi. Dari hasil tes belajar pada siklus II siswa mendapatkan nilai rata-rata 84% melampau berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75% mata pelajaran.

4. Refleksi

Pada pertemuan pertama siklus II setelah bel berbunyi masih banyak siswa yang berada di luar kelas, kemudian pada saat pembagian kelompok sudah tidak ribut lagi, dan pada saat diskusi sudah banyak siswa yang merespon penjelasan temannya dengan memberikan pertanyaan, adapun ketika peneliti memberikan kesempatan maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya siswa tidak lagi disebut namanya untuk naik mempresentasikan hasil diskusinya, mereka berlomba-lomba mengangkat tangan agar bisa maju kedepan. begitujuga dengan siswa yang memberikan tanggapannya. siswa yang mengantuk sudah berkurang, dan yang bermain dan mengganggu teman sudah tidak ada, sudah banyak siswa yang mengerjakan PR.

Pada pertemuan kedua siklus II setelah bel berbunyi sudah banyak siswa yang berada dikelas hanya ada beberapa orang yang terlambat, pada saat diskusi hampir semua siswa yang merespon penjelasan temannya dengan pertanyaan sama halnya dengan pertemuan sebelumnya ketika diberikan kesempatan maju untuk mempresntasikan hasil diskusinya dan memberikan tanggapan siswa berlomba-lomba mengacungkan tangan untuk maju mempresentasikan hasil

diskusi dan memberikan tanggapan pada kelompok lain, siswa juga sudah tidak ada yang tidak mengerjakan PR, siswa yang bermain juga sudah tidak ada, siswa yang mengganggu temannya sudah tidak, siswa yang mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung sudah berkurang dari pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan ketiga siklus II setelah bel berbunyi semua siswa sudah hadir lebih awal, pada saat diskusi semua siswa sudah dapat merespon penjelasan teman kelompoknya dengan memberikan pertanyaan pada saat diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan memberikan tanggapan sama halnya dengan pertemuan sebelumnya siswa berlomba-lomba mengacungkan tangan untuk maju mempresentasikan hasil diskusi dan menanggapi presentase kelompok lain, siswa yang mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung sudah tidak ada, begitupula dengan siswa yang bermain sudah tidak ada, siswa yang mengganggu temannya sudah tidak ada, pada pertemuan ini juga sudah tidak ada siswa yang tidak mengerjakan PR.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar siswa dan hasil belajar siswa Kelas VI SDN 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.

Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil prestasi belajar dan respon siswa pada saat proses pembelajaran mengalami peningkatan yaitu “Adanya peningkatan minat belajar pada siswa kelas VI SDN 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Siklus I minat belajar siswa berada pada kategori sangat rendah setelah dilakukan perbaikan pada siklus II minat belajar siswa meningkat yaitu berada pada kategori sangat tinggi. Selain meningkatkan minat hasil belajar siswa juga terjadi peningkatan nilai rata-rata pada prasiklus adalah 58 siklus I adalah 70 setelah dilakukan perbaikan terhadap masalah yang dihadapi di siklus I nilai rata-rata pada siklus II meningkat menjadi 84. Hambatan dalam penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* adalah tidak meratanya pembagian

kelompok, kelompok yang pemahamannya kurang berkumpul dalam beberapa kelompok dan kelompok yang dominan pintar berada dalam satu kelompok.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dikemukakan beberapa saran:

1. Diharapkan kepada guru kelas VI SDN 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu khususnya pada mata pelajaran IPS agar menerapkan metode kooperatif tipe *jigsaw* sejak dini untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal IPS.
2. Sebagai tindak lanjut penerapan, pada saat proses pembelajaran diharapkan guru untuk lebih menguasai dan mengontrol serta membimbing siswa dalam bekerja kelompok.
3. Diharapkan pula kepada guru kelas yang lain agar mampu mengembangkan dan menerapkan metode kooperatif tipe *jigsaw* ini dalam upaya peningkatan minat dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasnawirah, *Efektifitas Pembelajaran PAI dengan Metode Kooperatif Jigsaw di SDN 210 Minna Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara*, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAIN PALOPO.2010).
- A. Hasan, Yusuf, dkk, *Pedoman Pengawasan Untuk Madrasah dan Sekolah Umum*, Jakarta: CV Mekar Jaya, 2000.
- Anita, Lie, *Cooperative Learning*, Jakarta : Grasindo,2007
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet.XII;Jakarta : PT. Bumi Aksara,2014.
- B Uno,Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta:PT. Bumi Aksara,2007.
- Departemen Agama RI, *alqur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsir alqur'an, 1971.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, *Dasar-Dasar Didaktik dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, Jakarta :Balai Pustaka ,2003

- Darajat, Zakiah, *Pengajaran Agama Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Cet. I ; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Harmiati, *Peranan Kooperatif Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru di MTS Batusitanduk Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu*, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAIN PALOPO, 2010).
- Hasan, Iqbal *Pokok-Pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif)*, Cet I; Edisi ke II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- [Http: //cressoft.filesWord Press.com/2015/05/02minat.pdf](http://cressoft.files.wordpress.com/2015/05/02minat.pdf)
- Ismayanti, *Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pakar Kabupaten Kolaka Utara*, (Skripsi : STAIN Palopo, 2010)
- Johnson & Johnson DW, *Learning Together and Alone, allin and bacon* , Jakarta: Massa Chussetts, 2001
- Kholid, abd, *Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw*, Lampung: Magister Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2009.
- Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang : IKIP Malang, 2003.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran* , Cet II, Bandung: Rajawali Pers, 2011.
- Saleh, Abdurrahman dan Muhibbin Abdul Wahab, *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Cet. I; Jakarta Kencana, 2004.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. II; Jakarta : Kencana, 2009.
- Sanusi, Syamsu, *Strategi Pembelajaran* , Palopo, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2007.
- Sofa, pakde, [https://massofawordpress.com/2010/12/09/ pengertian ruang lingkup dan tujuan IPS/\(diakses 7 juni 2016\)](https://massofawordpress.com/2010/12/09/pengertian-ruang-lingkup-dan-tujuan-ips/).